

Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B Fund

Oktober 2022

BLOOMBERG: AZRPBPB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-1,05%
Bulan Tertinggi	Mar-22	4,25%
Bulan Terendah	Jun-22	-5,06%

Rincian Portofolio

Saham	68,40%
Obligasi	28,20%
Pasar Uang	3,40%

Sepuluh Besar Kepemilikan (Urutan Berdasarkan Abjad)

Adaro Energy
Astra International
Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Negara Indonesia
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
Impack Pratama Industri Tbk
Merdeka Copper Gold Tbk
Telekomunikasi Indonesia

Sektor Industri

Keuangan	28,66%
Pemerintah	23,06%
Industri Dasar	9,60%
Infrastruktur	8,81%
Teknologi	8,23%
Perindustrian	6,70%
Energi	4,86%
Barang Konsumen Primer	4,10%
Barang Konsumen Non-Primer	2,58%
Kesehatan	2,27%
Properti & Real Estat	1,14%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 4,12
Tingkat Risiko	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	4.001.774,1146

Harga per Unit

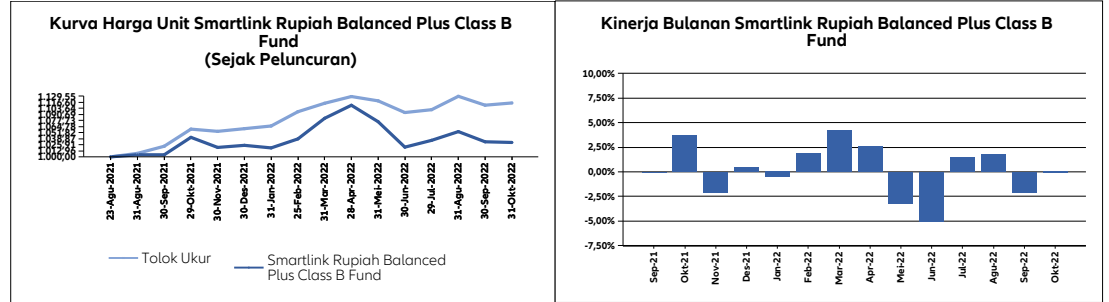
(Per 31 Okt 2022) IDR 1.030,78

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B Fund	-0,14%	-0,44%	-7,17%	-1,05%	N/A	N/A	0,60%	3,08%
Tolak Ukur*	0,43%	1,31%	-1,22%	5,28%	N/A	N/A	5,19%	11,53%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 30% IBPA Indonesia IDR Government Bond Index (IBPRXGTR)

(Tolak ukur; sebelum Feb 2022: 70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan Oktober 2022 pada level bulanan -0.11% (dibandingkan konsensus inflasi +1.10%, +0.17% di bulan September 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5.71% (dibandingkan konsensus +5.98%, +5.95% di bulan September 2022). Inflasi inti berada di level tahunan +3.31% (dibandingkan konsensus +3.40%, +3.21% di bulan September 2022). Deflasi bulanan dikontribusikan oleh deflasi pada kelompok volatile food sebesar -1.62% secara bulanan yang dikarenakan kenaikan pasokan sejalan dengan musim panen raya hortikultura. Alasan lain yang menyebabkan menurunnya inflasi tahunan adalah, normalisasi dari first round effect dari penyesuaian tarif bahan bakar minyak pada bulan September 2022. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 19-20 October 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 50 basis poin menjadi level 4.75%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas penjaminan sebesar 50 basis poin menjadi level 4.00% dan 5.50%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 125 basis poin hingga September 2022. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, pre-emptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi inti kembali ke level target yaitu sebesar 3% pada kuartal ke dua 2023, dan juga untuk menguatkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar Keuangan global. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.54% dari 15,293 pada akhir September 2022 menjadi 15,681 pada akhir Oktober 2022. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan oleh penguatan nilai Dolar yang diakibatkan oleh kenaikan suku bunga acuan Fed Fund Rate oleh FED. Neraca perdagangan September 2022 mencatat surplus sebesar +4,994 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,758 juta dolar AS pada akhir bulan Agustus 2022. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan September 2022 mencatat surplus sebesar +7,094 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,741 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -2,100 juta dolar pada bulan September 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan Agustus 2022 sebesar -1,983 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar +5.72% secara tahunan pada kuartal ke tiga tahun 2022 (versus sebelumnya +5.44%, consensus +5.60%), dan juga mencatat pertumbuhan positif sebesar +1.81% secara kuartal (versus sebelumnya +3.72%, consensus +1.71%). Dari sisi pengeluaran, kontribusi utama pada pertumbuhan secara tahunan datang dari Komponen Ekspor Barang dan Jasa yang tumbuh sebesar +21.64% secara tahunan. Sayangnya, konsumsi pemerintah berkontraksi sebesar -2.28% secara tahunan. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga sebesar +30.38%. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 130.20 miliar Dolar pada Oktober 2022, lebih rendah sedikit dibandingkan dengan 130.8 miliar Dolar pada akhir September 2022. Penurunan cadangan devisa Indonesia dikarenakan oleh pembayaran hutang pemerintah dan kebutuhan stabilisasi nilai tukar Rupiah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat sepanjang kurva sejalan dengan melemahnya nilai Rupiah terhadap nilai tukar Dolar. Pelemahan pada pasar obligasi Indonesia masih terdampak dari sentiment global, yaitu: tingginya inflasi pada dua ekonomi terbesar (Uni Eropa yang melewati level 10% dan Amerika Serikat yang bertahan pada level 8%) dan diikuti oleh kenaikan suku bunga acuan, khususnya hawkish stance oleh FED terus berlanjut untuk membawa turunnya level inflasi kembali pada level 2%. Sentiment domestic, seperti: kenaikan 50 basis poin oleh Bank Indonesia dan juga kenaikan pendapatan pada APBN per Sep 2022, tidak bisa membantu untuk menguatkan pasar obligasi Indonesia. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -17.02 triliun Rupiah di bulan Oktober 2022 (bulanan -2.33%), yakni dari IDR 730.26 triliun pada tanggal 30 Sep 2022 menjadi IDR 713.23 pada tanggal 31 Oct 2022, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 13.90% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14.31% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober 2022 untuk 5 tahun meningkat +44bps menjadi +7.16% (vs 6.72% pada September 2022), 10 tahun meningkat +17bps menjadi +7.54% (vs +7.37% pada September 2022), 15 tahun berakhir meningkat +32bps menjadi +7.57% (vs +7.25% pada September 2022), dan 20 tahun meningkat +20bps menjadi +7.62% (vs +7.42% pada September 2022).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 7,098.89 (+0.83% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BMRI, BBRI, AMRT, BBKA, dan BUMI mengalami kenaikan sebesar 11.94%, 3.56%, 17.99%, 2.92%, dan 37.96% MoM. Pasar saham global mengalami pembalikan arah di bulan Oktober, karena sebagian besar investor mengalihkan fokus mereka ke laporan keuangan perusahaan. Menurut FactSet, lebih dari setengah perusahaan pada indeks S&P 500 telah melaporkan hasil dengan pertumbuhan laba sebesar +2.3% YoY. Disamping itu, angka 3Q22 PDB di Amerika Serikat juga pulih setelah dua kuartal berturut-turut berkontraksi karena perlambatan konsumsi dan penurunan tajam dalam investasi residensial lebih dari diimbangi oleh keuntungan pada investasi peralatan, pengeluaran pemerintah, dan dorongan besar dari perdagangan. Permintaan domestik final riil (PDB di luar perdagangan dan persediaan) tumbuh kurang kuat hanya sebesar 0.5%. Di minggu ini, investor mengharapkan kenaikan 75bps lagi oleh Fed tetapi juga berharap itu menjadi kenaikan 75bps terakhir karena inflasi diperkirakan akan mereda ke depan. Beralih ke Indonesia, IHSG juga mengalami pembalikan arah di bulan Oktober dengan kenaikan sebesar 0.8% MoM tetapi kenaikannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lain (ex. Hong Kong dan China) yang mencatat kenaikan lebih dari +3.0% MoM. Indonesia tampaknya mendapatkan kembali sentimen positif setelah nama-nama bank besar (BBKA, BBNI dan BMRI) memberikan hasil laporan keuangan yang lebih baik dari perkiraan pada 3Q22. Di sisi lain, selama pertemuan bulan Oktober, Bank Indonesia merevisi turun perkiraan inflasi utama dan inti di 2022 menjadi 6.3% YoY (dari 6.6% YoY) dan 4.3% YoY (dari 4.6% YoY), dibantu oleh pelambatan harga pangan yang membantu mengimbangi dampak kenaikan harga bahan bakar. BI sekarang melihat inflasi inti kembali ke target 2-4% pada 1H23, dari 2H23. Dari sisi sektor, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 7.77% MoM. BUMI (Bumi Resources) dan ENRG (Energi Mega Persada) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 37.96% dan 31.25% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi Non-Siklikal yang menguat sebesar 5.58% MoM. MRAT (Mustika Ratu) dan CLEO (Sariguna Primatirta) mencatat keuntungan sebesar 46.91% dan 44.00% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 7.31% MoM. TFAS (Telefast Indonesia) dan WIRG (Wir Asia Tbk) menjadi penghambat utama, masing-masing turun sebesar 38.54% dan 37.79% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.